

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gout arthritis merupakan salah satu penyakit inflamasi sendi yang paling sering dialami oleh kelompok dewasa dan lanjut usia. Penyakit ini terjadi akibat gangguan metabolisme purin yang menyebabkan peningkatan kadar asam urat dalam darah (hiperurisemia), sehingga terbentuk kristal monosodium urat yang mengendap di jaringan sendi. Endapan kristal tersebut memicu respon inflamasi akut yang ditandai dengan nyeri hebat, kemerahan, pembengkakan, serta keterbatasan gerak pada sendi yang terkena. Nyeri yang dirasakan seringkali bersifat berulang dan dapat mengganggu aktivitas sehari-hari serta menurunkan kualitas hidup pasien.

Masalah pada sistem muskuloskeletal merupakan salah satu masalah kesehatan yang paling sering dialami oleh lansia. World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa sekitar 20–33% lansia di dunia mengalami nyeri muskuloskeletal yang berdampak pada penurunan mobilitas, kemandirian, dan kualitas hidup (WHO, 2019). Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, sebagai sumber terbaru yang sejalan dengan Riskesdas : Prevalensi penyakit sendi (yang mencakup gout arthritis) di Indonesia adalah sekitar 7,30 % dari total penduduk pada 2023. Provinsi dengan prevalensi penyakit sendi yang relatif tinggi termasuk Papua Selatan (sekitar 11,43 %) dalam data nasional tersebut. Riskesdas 2023 (angka nasional) : prevalensi penyakit asam urat (gout) berdasarkan diagnosa tenaga kesehatan sekitar 12,9 %, dan berdasarkan diagnosis/ gejala sekitar 25,7 %. Prevalensi tertinggi ditemukan pada usia ≥ 75 tahun (sekitar 54,8 %). Ini menunjukkan bahwa gout arthritis merupakan masalah kesehatan yang signifikan sebagai bagian dari kelompok penyakit sendi / penyakit metabolik pada populasi Indonesia tahun 2023, terutama pada kelompok usia lanjut.

Proses penuaan dan kondisi degeneratif menyebabkan berbagai perubahan fungsional pada sistem muskuloskeletal, khususnya di persendian. Perubahan tersebut meliputi penurunan elastisitas jaringan ikat dan kartilago sendi, berkurangnya cairan sinovial, serta penurunan kemampuan sendi dalam menyerap beban. Akibatnya, rentang gerak sendi menjadi terbatas, sendi lebih kaku, dan mudah menimbulkan rasa nyeri terutama saat digunakan untuk aktivitas.

Selain itu, kemampuan adaptasi sendi terhadap stres mekanik juga menurun, sehingga sendi lebih rentan mengalami inflamasi dan gangguan fungsi. Perubahan fungsional ini berdampak langsung pada penurunan mobilitas dan kemandirian individu, terutama pada lansia (Miller, C. A. (2012).

Jumlah penduduk lansia usia 65–74 tahun di wilayah kerja Puskesmas Kota-1 Obaa pada tahun 2025 diperkirakan sekitar 500 orang, berdasarkan estimasi sebaran penduduk lansia di Kabupaten Mappi. Dengan perkiraan prevalensi asam urat sebesar 18,6%, maka jumlah lansia yang berisiko dan diperkirakan menderita asam urat adalah sekitar 93 orang. Apabila setiap penderita melakukan kunjungan kontrol ke puskesmas sebanyak 1–2 kali dalam satu tahun, maka jumlah kunjungan pasien lansia dengan asam urat diperkirakan berkisar antara 93 hingga 186 kunjungan per tahun. Pasien datang berobat yang mengalami nyeri sebanyak 10 orang. Upaya penanganan yang dilakukan di Puskesmas Kota-1 Obaa meliputi edukasi diet, yaitu pemberian penyuluhan kepada pasien mengenai pembatasan konsumsi makanan tinggi purin, seperti jeroan dan kacang-kacangan. Selain itu, pasien mendapatkan pengobatan untuk mengurangi nyeri dan peradangan, serta dilakukan pemantauan kadar asam urat melalui pelayanan di poli umum. Apabila hasil pemeriksaan laboratorium menunjukkan pasien mengalami hiperurisemia, maka diberikan Allopurinol dosis 100 mg dengan aturan minum 1 kali sehari, sesuai kondisi dan kebutuhan pasien.

Oleh karena itu, selain terapi farmakologis, diperlukan intervensi nonfarmakologis berbasis bukti (evidence-based nursing) yang aman, mudah diterapkan, dan efektif dalam membantu menurunkan intensitas nyeri. Salah satu intervensi nonfarmakologis yang mulai banyak dikaji dalam beberapa tahun terakhir adalah terapi kompres jahe. Jahe (*Zingiber officinale*) diketahui mengandung senyawa aktif seperti gingerol dan shogaol yang memiliki efek antiinflamasi dan analgesik. Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa pemberian kompres jahe hangat dapat membantu meningkatkan vasodilatasi, memperlancar sirkulasi darah, serta menurunkan mediator inflamasi, sehingga berkontribusi pada penurunan intensitas nyeri sendi.

Di praktik keperawatan, khususnya di ruangan perawatan pasien dengan gout arthritis, manajemen nyeri masih lebih banyak berfokus pada pemberian obat, sementara pemanfaatan terapi komplementer seperti kompres jahe belum diterapkan secara optimal dan terstandar. Padahal, intervensi ini relatif mudah dilakukan oleh perawat, memiliki risiko minimal, serta dapat meningkatkan kemandirian pasien dalam mengelola nyerinya.

Studi kasus ini melibatkan dua pasien dengan diagnosis medis gout arthritis yang mengalami nyeri sendi. Kedua pasien datang dengan keluhan utama nyeri pada sendi yang berdampak pada keterbatasan aktivitas sehari-hari. Nyeri yang dirasakan memiliki karakteristik tajam dan berdenyut, cenderung meningkat saat bergerak dan berkurang saat istirahat. Kondisi nyeri tersebut menyebabkan ketidaknyamanan, penurunan mobilitas, serta gangguan dalam melakukan aktivitas, sehingga diperlukan intervensi keperawatan yang berfokus pada manajemen nyeri.

Berdasarkan kondisi tersebut, gout arthritis menjadi masalah kesehatan yang membutuhkan penatalaksanaan keperawatan komprehensif, termasuk intervensi nonfarmakologis berbasis bukti untuk meningkatkan kenyamanan pasien. Dengan penerapan yang tepat, intervensi ini diharapkan mampu menurunkan intensitas nyeri, meningkatkan kenyamanan pasien, serta mendukung peningkatan kualitas asuhan keperawatan secara holistik.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan manajemen nyeri menggunakan kompres jahe pada pasien gout arthritis dalam menurunkan intensitas nyeri sendi?

1.3 Tujuan Studi Kasus

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran penerapan manajemen nyeri kompres jahe dengan masalah nyeri akut pada pasien gout arthritis di Puskesmas Kota 1 Obaa, Papua Selatan

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.1.1 Mengidentifikasi karakteristik dan tingkat nyeri yang dialami pasien gout arthritis sebelum diberikan intervensi kompres jahe.

1.3.1.2 Mengevaluasi perubahan intensitas nyeri pasien gout arthritis setelah dilakukan penerapan kompres jahe.

1.4 Manfaat Studi Kasus

1.4.1 Bagi Pasien

Memberikan manfaat dalam membantu menurunkan intensitas nyeri sendi akibat gout arthritis melalui penerapan kompres jahe sebagai terapi nonfarmakologis yang aman, sederhana, dan mudah dilakukan, sehingga dapat meningkatkan kenyamanan dan kualitas hidup pasien.

1.4.2 Bagi Perawat

Menjadi sumber informasi dan referensi dalam pengembangan praktik keperawatan berbasis bukti, khususnya dalam penerapan intervensi nonfarmakologis kompres jahe sebagai bagian dari manajemen nyeri pada pasien gout arthritis.

1.4.3 Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan standar operasional prosedur (SOP) atau inovasi pelayanan keperawatan terkait manajemen nyeri nonfarmakologis pada pasien gout arthritis di ruang perawatan.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi data awal dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan efektivitas terapi kompres jahe atau intervensi nonfarmakologis lainnya dalam manajemen nyeri pada pasien gout arthritis.

1.5 Manfaat Akademis

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan referensi ilmiah dalam kajian keperawatan, khususnya terkait penerapan manajemen nyeri nonfarmakologis menggunakan kompres jahe pada pasien gout arthritis, serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa dan akademisi dalam pengembangan asuhan keperawatan berbasis bukti.

1.6 Manfaat Praktis

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pengembangan praktik dan pelayanan keperawatan, khususnya dalam penerapan manajemen nyeri nonfarmakologis menggunakan kompres jahe pada pasien gout arthritis, sehingga dapat meningkatkan kualitas asuhan keperawatan yang aman, efektif, dan holistik.